

Keunggulan dan Kelemahan Program Akselerasi di SMA: Tinjauan Psikologi Pendidikan*

Asmadi Alsa

Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada
e-mail: asmalsa@ugm.ac.id

Abstract. The establishment of the acceleration program for the elementary, junior high, and senior high school reflects the special attention of the government towards education for smart and special gifted students. The acceleration program has its own superiority as well as weaknesses, which are different from the regular program. To respond to the various anxieties related to the negative effect of the acceleration program, the author exposes various superiorities and weaknesses based on the theoretical review, integrated with the empirical reports from accelerated senior high school classes in Indonesia. A proposal to improve the curriculum, the human resource potential, and the operational technique are also discussed.

Key words: acceleration, superiority, weakness

Abstrak. Penyelenggaraan program akselerasi bagi siswa SD, SMP, dan SMA merupakan bentuk perhatian khusus Pemerintah Indonesia terhadap pendidikan siswa cerdas dan berbakat istimewa. Program akselerasi memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri yang berbeda dengan program reguler. Untuk menanggapi berbagai kekhawatiran terkait dampak negatif program akselerasi, peneliti memaparkan berbagai keunggulan dan kelemahan berdasarkan kajian teoretik yang dipadukan dengan laporan empiris dari kelas-kelas SMA akselerasi di Indonesia. Usulan perbaikan kurikulum, sumber daya manusia, serta teknis operasional juga dibahas.

Kata kunci: akselerasi, keunggulan, kelemahan

Salah satu faktor penting agar suatu bangsa tetap eksis dan berperan dalam percaturan kehidupan di dunia internasional adalah sumber daya manusia yang dimiliki bangsa tersebut. Indonesia merupakan negara yang berpenduduk besar, namun kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki lebih rendah bila dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain di kawasan Eropa dan Amerika; demikian pula bila dibandingkan dengan SDM negara-negara di kawasan Asia Timur dan negara-negara tetangga di kawasan ASEAN seperti Singapura dan Malaysia.

Untuk meningkatkan kualitas SDM, instansi yang paling strategis adalah lembaga pendidikan. Individu yang cerdas dan berbakat (*gifted and talented*) merupakan aset bagi kualitas SDM suatu bangsa. Namun, kecerdasan dan keberbakatan siswa tidak akan teraktualisasi dan berkembang secara optimal apabila

tidak mendapatkan pendidikan yang sesuai. Selain itu komponen afektif dan psikomotorik juga tidak akan berkembang ke arah yang positif apabila sistem dan metode pembelajarannya tidak berjalan sesuai dengan kurikulum dan Sistem Pendidikan Nasional yang ditetapkan. Kasus IPDN pada 3 April 2007 yang lalu menyentak dan menyadarkan kita kembali, bahwa meningkatkan kualitas SDM bukan sekadar mendidik keterampilan fisik dan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga ranah afektif seperti kecerdasan emosi, yang menurut Goleman (1995) justru memberikan kontribusi yang lebih besar bagi keberhasilan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pemerintah Indonesia memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan siswa yang cerdas dan berbakat. Undang-Undang RI Nomer 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa "warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan layanan khusus." Untuk menjalankan amanat undang-undang tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar

* Artikel ini adalah sebagian Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, pada 6 Juni 2007. *Courtesy of* Prof. Dr. Asmadi Alsa.